

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian budaya atau kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>1</sup> Budaya adalah pikiran, akal budi, atau suatu yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>2</sup>

Dari definisi budaya di atas, maka dapat di katakan bahwa budaya atau kebudayaan bersumber dari akal manusia yang kemudian di wujudkan dalam bentuk ide gagasan dan kemudian dilaksanakan dalam bentuk tindakan-tindakan di dalam masyarakat sehingga menghasilkan sebuah karya yang dijadikan milik manusia dari hasil belajar. Dengan kata lain kebudayaan adalah seluruh tindakan manusia yang dibiasakan dari hasil belajar.

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal-balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalan

---

1 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 144-146.

2 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online (<https://kbbi.web.id/budaya>) diakses pada 11 januari 2019.

mewariskan kebudayaan. Upaya mewariskan kebudayaan dari generasi sekarang kepada generasi penerus dapat dilakukan dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.<sup>3</sup>

Peran lembaga pendidikan adalah menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks ini pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmu sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui oleh masyarakat yang bersangkutan).<sup>4</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional

---

<sup>3</sup> Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2016), hal. 22.

<sup>4</sup> Ashif Az Zafi, *Transformasi Budaya melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan karakter)*, Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 3, No. 2, Agustus 2017, hal. 109.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap (Bab II pasa 1 3 ayat 1-6).<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa transformasi kebudayaan yaitu perubahan pembentukan pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma yang sesuai dengan masyarakat dapat dilakukan melalui sebuah alat yaitu yang disebut dengan lembaga pendidikan, terutama sekolah dan keluarga. Kalangan antropolog dan ilmu sosial juga mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk pembudayaan dan pembentukan kepribadian dan perilaku seorang anak untuk menjadi anggota masyarakat dan sehingga nantinya anak tersebut dapat diterima dan diakui oleh masyarakat tempat ia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak melalui potensi yang ia miliki, agar menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan fungsi dari pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Madrasah merupakan sekolah yang tergolong ke dalam lembaga pendidikan Islam. Menurut Arief Subhan yang dikutip oleh Abdullah Idi dan Safarina, mengatakan bahwa madrasah merupakan khazanah lembaga

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 38.

pendidikan Islam yang diwariskan generasi Muslim terdahulu. Pada periode modern, madrasah digunakan sebagai bentuk lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri modern sebagai hasil interaksi budaya, madrasah memiliki kurikulum terstruktur, ujian direncanakan periodik, kenaikan kelas, dan sertifikat/ijazah tanda lulus.<sup>6</sup>

Sekolah sebagai pranata sosial akan menciptakan budaya-budaya yang berlaku di sekolah yang lebih dikenal dengan budaya sekolah. Pembentukan, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya sekolah amatlah penting. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Dalam konsep sekolah, budaya sekolah sering disebut sebagai suasana sekolah, dimaknai sebagaimana warga sekolah berpikir dan bertindak.<sup>7</sup>

Dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa Pembentukan, pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya sekolah amatlah penting, karena budaya sekolah akan berpengaruh pada kegiatan warga sekolah. Bila budaya sekolah sudah terbentuk dan menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan warga sekolah, maka akan meningkatkan motivasi dan semangat warga sekolah untuk selalu berfikir dan bertindak. Artinya adalah suasana sekolah akan selalu bersifat dinamis.

---

<sup>6</sup> Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Ed.1, Cet.2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 162.

<sup>7</sup> Muhammad Masturi, *Budaya Sekolah pada Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 1, No. 2, Juli 2013, hal. 185.

Suatu sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan di sekolah tidak hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, hendaknya berpedoman pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi juga watak siswa.<sup>8</sup>

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, merupakan lembaga pendidikan Islam dalam naungan Pondok Pesantren Al-Ishlah yang merupakan Pesantren terpadu (Pesantren Modern dan Salafi) yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Ishlah. Pondok Pesantren Al-Ishlah berdiri pada tahun 2001. Pondok Pesantren Al-Ishlah beralamat di jalan H. Rachmad Yahmad No. 49, Rt.001 Desa Tulung Selapan Timur, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.<sup>9</sup> Pada mulanya Yayasan Al-Ishlah mendirikan Madrasah Tsanawiyah yang dimulai pada tahun 1986. Kemudian mendirikan Madrasah Aliyah pada tahun 1987, dan pada tahun 1991 mendirikan Madrasah Ibtidaiyah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Arief Rachman, dalam Moh Haidar Abdillah, *Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Buduran Sidoarjo*, Jurnal Pendidikan Islam Halaqa, 2 (1), Juni 2018, hal. 75.

<sup>9</sup> Online, dalam (<https://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/23055>). Diakses pada 11 Januari 2019.

<sup>10</sup> Online, dalam <https://m.facebook.com/PonpesAlIshlahTulungSelapanOKISumsel/posts/353631851423991>, diakses pada tanggal 16 Maret 2019.

Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu beriman, bertakwa, berakhlak mulia, terampil, berilmu, dan berprestasi. Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu; (1) menyelenggarakan pendidikan berkualitas dengan khas agama Islam, (2) mengoptimalkan proses belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan, (3) melaksanakan kegiatan keterampilan dan pengembangan diri, (4) meningkatkan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, (5) mewujudkan lulusan yang berkualitas.<sup>11</sup>

Sebagai satu-satunya madrasah yang berada di dalam naungan pondok pesantren di Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah memiliki berbagai macam kegiatan, selain kegiatan intrakulikuler, ada juga kegiatan ekstrakulikuler yang rutin dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan *Muhadoroh* yang dilakukan setiap hari Jum'at pukul 16.00 WIB, Pramuka dilakukan setiap hari Minggu pukul 08.00 WIB, Maraton dilakukan setiap hari Jum'at pukul 06.00 WIB, *Drumband* dilakukan setiap hari Senin pukul 08.00, Kaligrafi dilakukan setiap hari Selasa pukul 09.00 WIB. Kegiatan ini sudah terbiasa dilakukan oleh siswa yang termasuk kegiatan ekstrakulikuler. Selain itu siswa juga rutin dari hari senin sampai sabtu melaksanakan shalat Ashar berjamaah di masjid sekolah.<sup>12</sup>

---

11 Dokumentasi.

12 Wawancara, *Guru Kelas MTs Al-Ishlah Tulung Selapan OKI*, tanggal 10 Februari 2019.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan di sekolah, Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah sering meraih juara dan mendapat penghargaan dari lomba-lomba antarsekolah yang di ikuti, khususnya di wilayah kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Juara yang sering diraih yaitu dalam lomba Pramuka di tingkat Kecamatan Tulung Selapan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan di sekolah, maka dapat meningkatkan kualitas sekolah di masyarakat dengan adanya penghargaan yang diperoleh. Hal ini sebenarnya merupakan perwujudan dari visi dan misi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Ogan Komering Ilir, yang mana visi dan misi itu sendiri merupakan elemen dari budaya sekolah. Sebagai mana yang dikatakan oleh Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman yaitu budaya sekolah dapat dipahami melalui elemen-elemennya yang terdiri dari; (1) visi, misi, dan tujuan: nilai, kepercayaan, norma, dan asumsi; (2) ritual dan seremoni; (3) sejarah dan cerita; (4) manusia dan hubungan; (5) arsitektur, simbol, dan artifak.<sup>14</sup>

Menurut Zamroni, Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah untuk hidup, tumbuh berkembang

---

<sup>13</sup> Dokumentasi.

<sup>14</sup> Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *Membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 24-25.

dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada dan untuk itu suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya mempercayai, mengundang partisipasi seluruh warga sekolah, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya bermuara pada kesadaran dan semangat untuk mencapai yang terbaik.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan sebenarnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir ini pada dasarnya telah memiliki kesadaran dan semangat untuk mencapai yang terbaik. Hal ini dapat dilihat dari misi sekolah yang diantaranya adalah meningkatkan kegiatan siswa, melaksanakan kegiatan keterampilan dan pengembangan diri, meningkatkan kegiatan intrakulikuler dan juga ekstrakulikuler. Oleh sebab itu Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir ini

---

<sup>15</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Ulama, 2011), hal. 297-298.



sering mendapatkan juara saat mengikuti lomba antar sekolah khususnya di Kecamatan Tulung Selapan.

Lebih lanjut Zamroni mengatakan bahwa budaya sekolah yang akan menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah belajar, belajar bagaimana cara belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *interinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang suatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.<sup>16</sup>

Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir ini merupakan madrasah dalam naungan pondok pesantren yang memiliki asrama (*boarding school*). Bagi siswa yang tinggal di asrama, memiliki kegiatan yang lebih banyak dibanding dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Siswa yang tinggal di asrama memiliki kegiatan 24 jam yang sudah di jadwalkan oleh pihak pengurus pondok pesantren, mulai dari bangun tidur di pagi hari, sampai dengan tidur kembali pada malam hari.<sup>17</sup>

Bagi siswa yang baru masuk di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir ini, mereka harus mengikuti aturan yang telah dibuat oleh madrasah maupun pihak yayasan

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 298.

<sup>17</sup> Studi Dokumen, *Jadwal Kegiatan Santri Asrama MTs Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir*.

pondok yang diberlakukan untuk siswa yang tinggal di luar, atau pun siswa yang tinggal di asrama. Hal ini diharuskan karena siswa baru harus terbiasa untuk mengikuti semua kegiatan-kegiatan dan aktivitas belajar yang ada di madrasah yang sudah menjadi budaya bagi madrasah dan hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suatu semangat bagi siswa yang baru atau pun siswa yang sudah lama, untuk senantiasa belajar tentang suatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan, baik itu saat mereka berada di lingkungan sekolah, mau pun di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan madrasah yang sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 1986 dan merupakan madrasah yang unik, karena merupakan satu-satunya madrasah yang memiliki asrama (*boarding school*) di bawah naungan pondok pesantren yang ada di Kecamatan Tulung Selapan. Madrasah ini juga memiliki kegiatan-kegiatan yang beragam, baik itu kegiatan yang bertujuan untuk meningkat ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum, serta kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengembangan diri bagi siswa, yang berdasarkan pada visi dan misi madrasah. Hal inilah yang menjadi identitas Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Oleh sebab itu, menjadi hal yang menarik dan perlu untuk dianalisa secara lebih dalam mengenai bagaimana budaya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan

Komering Ilir dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya budaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki masalah penelitian yang akan di bahas adalah gambaran yang jelas tentang budaya yang ada di madrasah, yaitu mengenai **Budaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir**. Fokus perilaku dan kebiasaan siswa yang diteliti yaitu siswa madrasah tsanawiyah yang tinggal di asrama. Hal ini dikarenakan siswa yang tinggal di asrama memiliki kegiatan 24 jam di lingkungan madrasah yang sudah terjadwal dan menjadi kebiasaan siswa di lingkungan madrasah.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan budaya yang ada di madrasah pada aspek yaitu: *Pertama*, filosofi, nilai dan keyakinan yang dimiliki madrasah. *Kedua*, desain pergedungan madrasah. *Ketiga*, sistem, mekanisme, dan prosedur organisasi madrasah. *Keempat*, visi misi dan program madrasah. *Kelima*, semboyan atau jargon madrasah. *Keenam*, perilaku antar warga madrasah. *Ketujuh*, ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di madrasah. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan

Kabupaten Ogan Komering Ilir, yaitu terdiri dari faktor internal madrasah dan eksternal madrasah.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana filosofi, nilai dan keyakinan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana desain pergedungan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
3. Bagaimana sistem, mekanisme, dan prosedur organisasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Bagaimana visi, misi dan tujuan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
5. Bagaimana semboyan atau jargon yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
6. Bagaimana perilaku antarwarga Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
7. Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?

8. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan budaya yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, yaitu terdiri dari aspek:
  - a. Filosofi nilai dan keyakinan madrasah
  - b. Desain pergedungan madrasah
  - c. Sistem mekanisme dan prosedur organisasi madrasah
  - d. Visi, misi dan tujuan madrasah
  - e. Semboyan atau jargon madrasah
  - f. Perilaku antarwarga madrasah
  - g. Ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di madrasah
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan sekaligus memberi sumbangan, khususnya yang berkaitan dengan gambaran nyata tentang bagaimana budaya yang ada di madrasah. Artinya, dari penelitian ini akan memberikan suatu konsep/model budaya yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah tulung Sselapan Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang bisa di tawarkan untuk diterapkan diberbagai sekolah dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi beberapa pihak:
  - a. Bagi pemerintah, sebagai acuan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan budaya sekolah yang dikembangkan, khususnya di madrasah.
  - b. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan informasi dan pemikiran tentang budaya sekolah yang idealnya dikembangkan di sekolah, khususnya di madrasah.

- c. Bagi guru, untuk memberikan sumbangan informasi tentang budaya yang ada dan menjadi acuan dalam mengembangkan budaya di madrasah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan untuk meneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir pada aspek lain.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Budaya**

Menurut Koentjaraningrat, budaya berwujud dalam bentuk gagasan dan tingkah laku manusia yang berasal dari manusia itu sendiri. Budaya melekat pada kepribadian individu melalui proses belajar yang panjang yang menjadi milik individu atau masyarakat yang bersangkutan. Dalam prosesnya, watak setiap individu mempengaruhi perkembangan budaya. Budaya merupakan gagasan, tingkah laku, atau tindakan manusia yang ditata, dikendalikan dan dimantapkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang berada di atasnya.<sup>18</sup>

Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

- 1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hal. 180.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>19</sup>

Schein dalam Abdul Aziz Wahab, membagi tingkat budaya menjadi tiga, yaitu:

1. *Artifacts*, yaitu struktur dan proses organisasional purba yang dapat diamati tapi sulit ditafsirkan.
2. *Esapsed values*, yaitu tujuan, strategi, dan filsafat.
3. *Basic underlying assumptions*, yaitu kepercayaan, persepsi, kepercayaan, perasaan yang menjadi sumber nilai dan tindakan.<sup>20</sup>

## 2. Budaya Sekolah/madrasah

Menurut Daryanto dan Hery Tarno, budaya sekolah/madrasah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah.<sup>21</sup>

Budaya memiliki beberapa elemen yang penting, yaitu norma, nilai, kepercayaan, tradisi, ritual, upacara, dan mitos yang diterjemahkan oleh kelompok orang tertentu. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai yang di keluarkan dalam rencana pembelajaran di kelas, cara kepala sekolah menjalankan pertemuan staf (kepemimpinan kepala sekolah), dan dekorasi yang ditampilkan dilorong-lorong adalah bagian

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 150.

<sup>20</sup> Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 216-217.

<sup>21</sup> Daryanto dan Hery Tarno, *Pengelolaan Budaya dan Iklim sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 6.



integral dari budaya sekolah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz dalam Stolp and Smith yaitu:

*Some important elements of culture, according to Geertz, are the norms, values, beliefs, traditions, rituals, ceremonies, and myths translate by a particular group of people. Thus, the values expressed in lesson plans and classroom teaching, the way the principal runs staff meetings, and the decorations displayed in hallways are all integral parts of school culture.*<sup>22</sup>

Selain itu, budaya sekolah diciptakan melalui pengalaman dan interaksi banyak orang (warga sekolah), dan komunikasi antar warga sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Deal and Peterson yaitu: *“School culture is created through the experience and interplay of many people, a dialectic among all the key players in a school, of which the principal is only one”*.<sup>23</sup>

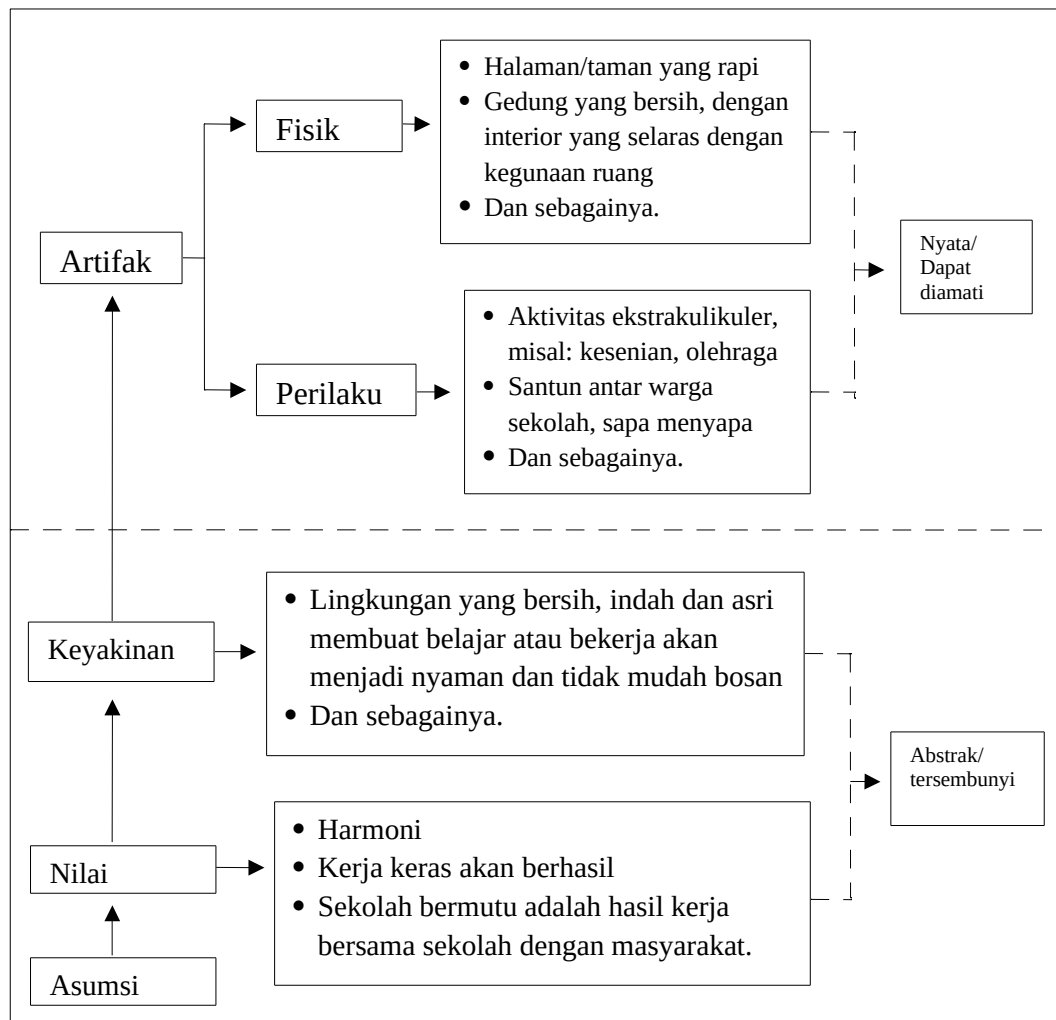
Tidak jauh berbeda dengan pendapat Stolp & Smith di atas, praktik konsep unsur budaya sekolah menurut Depdiknas dalam Husaini Usman, lebih rinci digambarkan sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

22 Stephen Stolp and Stuart C Smith, *Transforming School Culture: Stories, Symbols, Values, and Leader Role*, (Eugene, OR: ERIC, Clearinghouse on Educational Management University of Oregon, 1995), hal. 22.

23 Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *The Principal's Role in Shaping School Culture*, (Washington DC, Programs for the Improvement of Practice: Office of Educational Research and Improvement (ED), 1990), hal. 26.

24 Husaini Usman, *Manajemen pendidikan*, (Yogyakarta: Proyek Penulisan Buku/Bahan Ajar Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 83. Online: dalam <https://www.google.com/url?sa, diakses pada tanggal 14 Februari 2019>.



Gambar 1. Lapisan Kultur Sekolah

Menurut Zamroni, budaya dalam lingkup sebuah organisasi (sekolah/madrasah) sebagai sebuah lembaga memiliki wujud sebagai berikut:

- a. Bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab bagaimana pun desain dan pergedungan ini merupakan bagian dari kultur sekolah
- b. Sistem, mekanisme dan prosedur organisasi yang ada di sekolah, seperti bagaimana tata tertib sekolah, bagaimana kalau ada siswa yang sakit atau mengikuti kegiatan di sekolah, bagaimana kalau siswa tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah
- c. Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, mencakup antara lain bagaimana upacara sekolah dilaksanakan, apa dan bagaimana seragam sekolah
- d. Apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh siswa dan bahkan para alumni
- e. Bagaimana filosofi, visi dan misi sekolah, apakah terumuskan dan disosialisasikan kepada para guru dan siswa, bahkan kepada masyarakat.<sup>25</sup>

Dari beberapa teori di atas mengenai wujud budaya sekolah/madrasah, antara pendapat Zamroni dan yang dikemukakan Depdiknas ternyata terdapat banyak perbedaan. Oleh sebab itu, peneliti mengambil semua wujud budaya sekolah/madrasah dari kedua pendapat di atas. Adapun wujud budaya madrasah berdasarkan dari kedua pendapat tersebut yaitu:

---

<sup>25</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu...*, hal. 305-306.

- a. Filosofi, nilai dan keyakinan yang dimiliki madrasah
- b. Desain pergedungan madrasah
- c. Sistem, mekanisme, dan prosedur organisasi madrasah
- d. Visi, misi dan tujuan madrasah
- e. Semboyan atau jargon yang dimiliki madrasah
- f. Perilaku antar warga madrasah
- g. Ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di madrasah

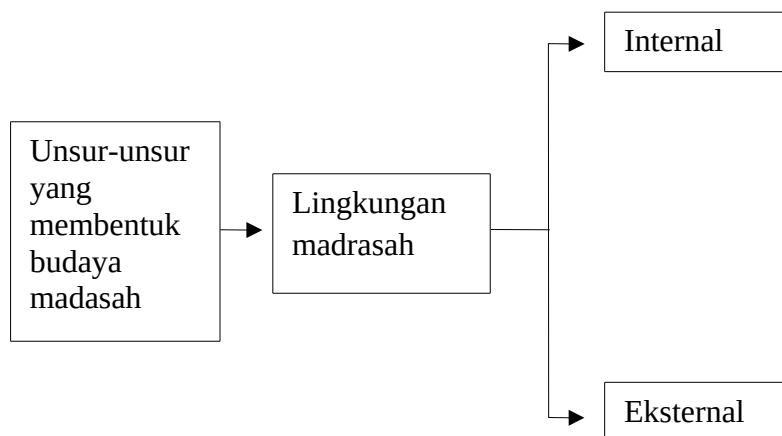
### 3. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Budaya Madrasah

Menurut Hikmat, unsur-unsur yang membentuk budaya pada lembaga pendidikan (madrasah), salah satunya adalah lingkungan madrasah yang terdiri dari:

- a. Lingkungan internal madrasah, misalnya tempat belajar dan mengajar, dan peran penting dari keberadaan para pendidik dan anak didik atau ada guru dan murid, para karyawan sekolah, alat-alat, dan fasilitas sekolah, perpustakaan, dan aktivitas pembelajaran. Semua itu secara keseluruhan terlibat langsung dalam suasana interaktif yang membentuk kultur/budaya lembaga pendidikan (sekolah).
- b. Adapun lingkungan eksternal adalah yang keberadaannya ada di luar lembaga, misalnya lingkungan masyarakat, hubungan

struktural sekolah dengan pemerintah dan interaksi pihak lembaga dengan keluarga seluruh anak didik.<sup>26</sup>

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya madrasah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Budaya Madrasah

## F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan mengenai budaya yang ada di sekolah, yaitu sebagai berikut:

### 1. Rinatul Khumaimah

Rinatul Khumaimah dalam penelitian tesisnya di MINU Unggulan Sukorejo Bojonegoro dan MIN Kepatihan dijelaskan bahwa kepala madrasah sebagai manajer harus menentukan terlebih dahulu ragam nilai unggul budaya untuk disepakati bersama. Setelah nilai-nilai terumuskan maka untuk selanjutnya dilakukan pengorganisasian tanggung jawab dan program untuk membangun budaya madrasah.

<sup>26</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 236.

penelitian Rinatul ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/*conclusion*.<sup>27</sup>

Rinatul dalam kesimpulan tesisnya mengatakan bahwa budaya madrasah ibtidaiyah telah memberikan identitas tersendiri bagi madrasah dan berpengaruh pada pembentukan kepribadian siswa. MINU Unggulan Sukorejo memiliki identitas yaitu berakhlakul karimah berasakan ASWAJA. Sedangkan MIN Kepatihan lebih dikenal dengan budaya peduli yang meliputi peduli lingkungan dan peduli sosial.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian Rinatul dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang budaya di madrasah yang merupakan identitas bagi madrasah. Perbedaannya yaitu *pertama*; penelitian Rinatul meneliti tentang manajemen budaya, sedangkan penelitian ini meneliti tentang budaya. *Kedua*; Rinatul meneliti di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Unggulan Sukorejo dan MIN Kepatihan Bojonegoro, sedangkan penelitian ini meneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *ketiga*; Rinatul menggunakan metode deskriptif dengan analisi reduksi data, penyajian data, dan

---

<sup>27</sup> Rinatul Khumaimah, *Manajemen Budaya Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multisitus di MI Nurul Ulum Unggulan Sukorejo Bojonegoro dan MIN Kepatihan Bojonegoro)*, Tesis: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

<sup>28</sup> *Ibid*.

verifikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

## 2. Lukman Khakim

Lukman Khakim dalam tesisnya menjelaskan bahwa permasalahan yang nampaknya terjadi di MTs Roudlotush Sholihin yang menjadi obyek penelitian penulis yaitu strategi Kepala Sekolah yang dahulu di MTs Roudlotush Sholihin Mojodemak tidak maksimal dalam menciptakan suasana yang agamis, kegiatan keagamaan masih kurang, sehingga proses penanaman nilai-nilai islami belum maksimal dan masih perlu lagi pembenahan, tata tertib belum dijalankan dengan baik, masih ada siswa belum mencerminkan perilaku islami, dan kurangnya keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, banyaknya siswa yang malas melakukan sholat dhuha, masih ada siswa yang terlambat masuk sekolah.<sup>29</sup>

Penelitian Lukman menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif, artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengamatannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis yang digunakan yaitu

---

<sup>29</sup> Lukman Khakim, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MTs Roudlotushsholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*, Tesis: Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2017.

analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.<sup>30</sup>

Hasil penelitiann Lukman menemukan bahwa strategi membangun budaya religius yaitu (1) Merumuskan dan menyusun visi dan misi. (2) Mengadakan rapat seluruh guru untuk merencanakan kegiatan membangun budaya religius. (3) menugaskan guru dan waka kesiswaan untuk menyusun program khusus yang berhubungan dengan budaya religius. (4) menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. (5) mendatangkan tenaga pengajar dari pesantren. (6) memberikan keteladanan. (7) berkerjasama dalam kegiatan.<sup>31</sup>

Persamaan penelitian Lukman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya di madrasah dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah; *pertama*, penelitian Lukman meneliti strategi membangun budaya religius, sedangkan penelitian ini meneliti tentang budaya di madrasah. *Kedua*, Lukman meneliti di MTs Roudlotussholihin Mojodemak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak, sedangkan penelitian ini meneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Ketiga*, Lukman menggunakan metode penelitian studi kasus dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*



### 3. Mu'tasim Billah

Mu'tasim Billah dalam tesisnya menjelaskan bahwa budaya berprestasi merupakan tradisi yang sudah terbentuk sebagai pendukung tercapainya kualitas proses, guna mendapatkan hasil yang membanggakan. Penelitian Mu'tasim menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dan selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus.<sup>32</sup>

Hasil penelitian Mu'tasim menemukan bahwa; *Pertama*, konsep budaya kerja produktif guru yaitu dengan cara mengembangkan nilai-nilai sikap dan mental guru. *Kedua*, langkah-langkah strategis kepala madrasah dalam mengembangkan budaya kerja produktif guru yaitu memberikan simulasi yang diawali motivasi untuk aktif dan giat dalam bekerja. *Ketiga*, kesulitan dalam mengembangkan budaya kerja yaitu sarana dan prasarana yang terbatas dan berbagai hal teknis.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mu'tasim Billah, *Strategi Kepala madrasah dalam Membangun Budaya Kerja Produktif Guru di Madrasah Aliyah Swasta (Studi Multisitus di Madrasah Aliyah An-Nasyur dan Madrasah Aliyah Darul Ihsan Pragaan Sumenep*, Tesis: Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Persamaan penelitian Mu'tasim dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya yang ada di madrasah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah; *Pertama*, Mu'tasim meneliti tentang budaya kerjas produktif guru di madrasah. *Kedua*, Mu'tasim meneliti di Madrasah Aliyah An-Nasyur dan Madrasah Aliyah Darul Ihsan Pragaan Sumenep, sedangkan penelitian ini meneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Ketiga*, Mu'tasim menggunakan metode studi multi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dan kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dan selanjutnya dilakukan analisis lintas kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua landasan teori, yang meliputi: Pengertian budaya, wujud dan unsur budaya, pengertian budaya madrasah, karakteristik budaya madrasah, macam-macam kegiatan budaya madrasah, wujud budaya madrasah, dan

faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya madrasah.

Bab ketiga metodologi penelitian, terdiri atas: metode dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik menentukan informan, teknik pengumpulan data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup, yang meliputi: kesimpulan, Implikasi dan saran-saran.